

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI CABAI KERITING(*Annum Capsicum L*)
DI KECAMATAN JAYAPURA KABUPATEN OKU TIMUR**

Andi Wijaya

Mahasiswa (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja
Jl. Ratu Penghulu Karang sari No. 02301, OKU, Sumatera Selatan, telp/fax (0735) 326122
Email: Faperta.unbara@yahoo.com

ABSTRACT

This study was to analyze the Factors Affecting Production of Chili Curly in Jayapura District of Ogan Komering Ulu Timur. The research was conducted in the District Jayapura Ogan Komering Ulu Timur. Collecting data on the location of the research conducted in January through March - July 2017. The research method used survey method. The data collected consist of primary data and secondary data. Primary data were obtained from direct interviews with respondents using questionnaires (questionnaires) that have been prepared beforehand. Secondary data were obtained from the agency or agencies, such as the Central Bureau of Statistics OKU East, District Agriculture Office OKU Timur and UPTD Agriculture District Jayapura. Based on the research that has been done, it can be concluded that the significant factors (significant) towards the production of chilli curls is Land (X_1), Manpower (X_2), Fertilizer (X_4) and Pesticides (X_6). While the factors seeds (X_3) no real effect on the productivity of chilli curls in Jayapura District of Ogan Komering Ulu Timur.

Keywords: *Chili Curly, Effects, Production*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian. Oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Pada tahap awal pembangunan, sektor pertanian merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan demikian, karena pertanian membentuk proporsi yang sangat besar bagi devisa negara, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai

pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman bahan makanan. Subsektor pertanian terus dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Saptana et al, 2015).

Pembangunan pertanian terutama subsektor tanaman pangan dan hortikultura bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, yang dapat dicapai melalui upaya peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani. Dalam upaya peningkatan pendapatan petani, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan dalam pemilihan jenis tanaman pertanian khususnya hortikultura. Beberapa pedoman pemilihan jenis tanaman

prioritas tersebut adalah pertama bernilai ekonomi tinggi baik untuk konsumsi domestik maupun luar negeri, kedua dapat memberikan kesempatan kerja yang lebih besar, ketiga

mempunyai prospek pasar yang baik, dan keempat meningkatkan gizi masyarakat (Tajudin, 2013).

Tabel 1. Perkembangan Produksi Tanaman Sayuran Indonesia Periode 2011-2015.

Komoditas Sayuran	Produksi (ton)			
	2012	2013	2014	2015
Bawang Merah	794.931	802.810	853.615	965.164
Kentang	1.011.911	1.003.732	1.071.543	1.176.304
Kubis	1.267.745	1.288.738	1.323.702	1.358.113
Cabai	1.185.057	1.128.793	1.153.060	1.378.727
Wortel	391.371	350.170	367.111	358.014
Tomat	629.744	635.474	725.973	853.06
Kacang Panjang	629.744	635.474	725.973	853.06
Mentimun	598.890	581.205	540.122	583.139
Buncis	269.532	266.790	266.551	290.993
Jumlah	6.778.925	6.693.186	7.027.650	6.110.454

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKU Timur, 2015.

Pengembangan agribisnis tanaman hortikultura dalam rangka pertumbuhan sentra hortikultura, harus dilakukan antara lain berdasarkan potensi wilayah dan kecocokan agrotekologi serta adanya peluang pasar yang cukup menjamin. Oleh karena itu, dalam penentuan komoditi dan lokasi pengembangan, diperlukan adanya identifikasi potensi dan peluang sehingga dapat memberikan gambaran yang tepat dan dapat mendukung terhadap keberhasilan pengembangan komoditi tersebut (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Selatan, 2015).

Cabai keriting merupakan komoditas sayuran penting yang perlu ditingkatkan produksinya dalam pembangunan sektor pertanian. Cabai keriting merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Cabai keriting tergolong sayuran rempah yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Cabai keriting digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai bumbu dapur, kebutuhan aneka industri pengolahan sebagai bahan baku dalam industri makanan. Selain itu, sebagian lagi diekspor ke manca negara dalam berbagai

bentuk, baik dalam kondisi segar, kering, ekstrak bubuk cabai, maupun dalam bentuk olahan (Ummah, 2014).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salahsatu provinsi di Indonesia yang memiliki sumber daya alam (natural resources) yang melimpah dan lahan pertanian yang cukup luas yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya pertanian. Tinjauan pembangunan subsektor tanamanpanganda hortikultura di Sumatera Selatan adalah untuk mewujudkan pertanian yang modern, tangguh dan efisien serta berbasis pada sumberdaya lokal menuju masyarakat Sumatera Selatan yang sejahtera (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Selatan, 2015).

Di Kabupaten Oku Timur, satu yang merupakan sentral produksi tanaman cabai keriting terbesar populasinya yaitu diKecamatan Jayapur. Pada tahun 2016Kecamatan Jayapura memiliki luas produksi cabai keriting sebesar 2.823,50/Ton. Berikut data Tanaman Cabai Keriting yang dilampirkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Realisasi Luas Tanam, Luas Panen, Produksi Tanaman Cabai Keriting di 20 Kecamatan di Kabupaten OKU Timur Tahun 2016.

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Martapura	28	15,00	29,70
2	Bunga Mayang	37	13,00	46,7
3	Jaya Pura	2069	481,00	2.823,50
4	Buay Pemuka Peliung	42	18,00	8,10
5	Buay Madang	8	6,00	11,50
6	Buay Madang Timur	130	50,00	11,70
7	BP. Bangsa Raja	48	11,50	100,50
8	Madang Suku I	0	0	0
9	Madang Suku II	0	0	0
10	Madang Suku III	11	3	1,20
11	Belitang	3	2,00	2,70
12	Belitang Madang Raya	58	19,00	84,60
13	Belitang II	23	4,00	22,70
14	Belitang Mulya	12	1,00	08,10
15	Belitang III	11	3,00	0,80
16	Belitang Jaya	21	8,00	16,40
17	Cempaka	23	13,00	62,40
18	Semendawai Suku III	28	8,00	10,00
19	Semendawai Timur	24	6,00	19,70
20	Semendawai Barat	18	8,00	0,80
	Jumlah	2594	681,00	3256,10

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur, 2016.

Dilihat dari Tabel 2. Diatas sangat beralasan petani cabai keriting terbesar di Kecamatan Jayapura mencapai 2.823,50/ton. Petani Cabai keriting dengan jumlah keseluruhan 3,256,10/ton. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi cabai sebagai bahan rempah-rempah bumbu dapur. Petani cabai keriting dilakukan secara tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan, ikut ambil alih dalam mendukung ekonomi pedesaan. Bahkan tidak jarang ada keluarga pedesaan yang menjadikan mata pencaharian pokok hanya dengan bertani cabai keriting untuk menompang kehidupan sehari-

hari. Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur, merupakan salah satu Kecamatan yang hampir seluruh penduduknya melakukan usahatani tanaman cabai keriting terdapat beberapa desa yang populasinya terbesar di kecamatan Jayapura yaitu di Desa Tumijaya, Condong, Jayapura sebagai besar pendapatan penduduk di Desa ini adalah berasal dari usahatani menanam sayur – sayuran termasuk tanaman cabai keriting. Adapun data luas lahan usahatani cabai besar Desa Jayapura, Tumijaya, Condong di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Data Populasi Petani Cabai Keriting di 5 Desa Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur Tahun 2016

No	Nama Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ha/Ton)
1	Jayapura	507	306,50
2	Mendah	135	217,50
3	Tumijaya	303	723,25
4	Condong	203	845,25
5	Waysalak	252	202,50
6	Kambang	275	142,75
7	Bungamayang	225	141,25
8	Pracakjaya	169	244,50
Jumlah		2069	2.823,50

Sumber : UPTD Pertanian Kecamatan Jayapura, 2016.

Berdasarkan Tabel 3. di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas cabai keriting di Kecamatan Jayapura sangat meningkat dari tahun ke tahun. Produktivitas cabai keriting terbanyak tahun 2016 sebesar 2.823,50Ton/Ha dengan luas panen 2069 Ha. Produktivitas di Kecamatan Jayapura terdapat 3 desa yang populasi terbesar yaitu Desa Tumijaya, Condong, Jayapura. faktor cuaca dan hama tanaman yang mengancam, ada beberapa faktor produksi yang diduga mempengaruhi produktivitas cabai merah keriting di Kecamatan Jayapura sangat fluktuatif antara lain penggunaan lahan usahatani, pupuk termasuk obat-obatan seperti pestisida dan fungisida dan juga penggunaan bibit.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Keriting di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur”.

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur Propinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan

bahwa di Kecamatan Jayapura merupakan sentral terunggul di Kabupaten OKU Timur dengan komoditas petani cabai keriting mencapai 2823,50 produksi/ton. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret sampai bulan juli 2017.

B. Metode penelitian

Metode penelitian menggunakan metode survei. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik OKU Timur, Dinas Pertanian Kabupaten OKU Timur dan UPTD Pertanian Kecamatan Jayapura.

B. Metode penarikan contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian adalah metode acak sederhana dimana populasi petani cabai keriting berkarakter homogen yakni mengusaha usahatani cabai. Jumlah seluruh populasi adalah 60petani, dari keseluruhan populasi yang diambil hanya 30 sampel petani cabai keriting atau 50% dari populasi.

Tabel 4. Jumlah Petani Contoh yang Diambil Untuk Penelitian di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur

Kategori	Populasi	Petani Contoh	
		Jumlah	%
A	18	10	29,50
B	20	10	32,78
C	22	10	37,70
	60	30	100%

C. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani cabai besar dengan metode wawancara. Data sekunder yang dikumpulkan adalah data monografi atau topografi kecamatan serta dinas instansi yang terkait dengan penelityian ini seperti Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKU Timur, Unit melaksanakan Teknis Dinas (UPTD) Tanaman pangan dan Kortikultura Kecamatan Jayapura.

D. Model pengolahan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara secara langsung terhadap responden yang mengusahakan usahatani sawi pahit dengan cara menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*) yang telah disiapkan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang berupa buku-buku, jurnal penelitian, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi, untuk menghitung tingkat pendapatan usahatani cabai keriting digunakan persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Pd &= TR - TC \\
 TR &= Py \cdot Y \\
 TC &= FC + VC
 \end{aligned}$$

Dimana :

- Pd = Pendapatan usahatani (Rp / Ut)
- TR = Total penerimaan (*Total Revenue*) (Rp / Ut)
- TC = Total biaya (*Total Cost*) (Rp / Ut)
- Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (Kg)
- Py = Harga Y (Rp / Ut)
- PC = Biaya tetap (Rp / Ut)
- VC = Biaya variabel (Rp / Ut)

Analisis Cobb Douglass adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel dependen, yang dijelaskan (Y), dan yang lain disebut variabel independen yang menjelaskan (X). penyelesaian hubungan antara Y dan X yaitu dengan cara regresi, yaitu variasi Y akan dipengaruhi variasi X. secara matematik fungsi Cobb Douglas dapat ditulis :

$$Y = a X_1^{b1} X_2^{b2} X_3^{b3} X_4^{b4} e^u$$

Untuk menafsirkan parameter-parameter tersebut ditransportasikan ke dalam bentuk linier berganda (*multiple linear*), kemudian dianalisis dengan metode kuadrat kecil (MTK) atau *Ordinary Least square (OLS)*, maka diubah Ln sebagai berikut : (Soekartawi : 2012).

$$Ln = Ln Bo + B_1 Ln X_1 + B_2 Ln X_2 + B_3 Ln X_3 + B_4 Ln X_4 + B_5 Ln X_5 + e$$

Dimana :

Y	=	Produk sawi pahit (<i>Brassica juncea</i> L.) (Kg)
Ln Bo	=	Intercep
X ₁	=	Luas Lahan (Ha)
X ₂	=	Tenaga Kerja (HKSP)
X ₃	=	Benih (Kg)
X ₄	=	Pupuk (Kg)
X ₅	=	Pestisida Drusban (Liter)
e	=	Standar eror
B ₁ , B ₂ , B ₃ , B ₄ ,	=	Parameter

Digunakan Uji F dapat dirumuskan sebagai berikut :

Dimana :

R ²	=	Koefesien determinasi
k	=	Jumlah variabel yang diamati
n	=	Jumlah sampel responden

Kriteria uji sebagai berikut :

Jika $F_{Hitung} > F_{Tabel}$, maka terima H₀ dan tolak H₁, artinya faktor-faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida drusban secara bersama-sama berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah produksi petani cabai keriting.

Jika $F_{Hitung} \leq F_{Tabel}$, maka tolak H₀ dan terima H₁, artinya faktor-faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida drusban secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi petani cabai keriting Menurut Gujarati (1997) dalam Harun Rasid (2005), untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap

variabel dependen, maka diperlukan pengujian hipotesa dengan menggunakan Uji-T (T-test) satu arah, dengan rumus sebagai berikut :

Dimana :

b 1	=	Parameter dugaan
S b 1	=	Standar error (kesalahan baku koefisien b1)

Kriteria Uji-T adalah sebagai berikut :

Jika $T_{Hitung} \leq T_{Tabel}$, maka terima H₀ dan tolak H₁, dan ini berarti faktor dugaan ke-1 berpengaruh tidak nyata terhadap produksi petani sawi pahit (*Brassica juncea* L.)

Jika $T_{Hitung} > T_{Tabel}$, maka ditolak H₀ dan terima H₁, dan ini berarti faktor dugaan ke-1 berpengaruh nyata terhadap produksi petani cabai keriting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Keriting di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur

Faktor-faktor produksi yang diidentifikasi dapat mempengaruhi produksi cabai keriting adalah luas lahan (X₁), jumlah tenaga kerja (X₂), Benih (X₃), pupuk urea (X₄), pupuk KCL (X₅), pupuk ZA (X₆), pupuk SP36 (X₇), pestisida (X₈), insektisida (X₉). Untuk menganalisa pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi cabai keriting digubnakan fungsi produksi cobb Douglas yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh faktor-faktor variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-970.633	452.448		-2.145	.045	
x1	129.788	283.645	.023	.458	.652	ts
x2	10.456	955.742	.002	.011	.991	ts
x3	6.099	5.831	.179	1.046	.309	ts
x4	3.725	6.249	.108	.596	.558	ts
x5	9.478	2.954	.283	3.209	.005***	Sig
x6	25.603	10.091	.187	2.537	.020**	Sig
x7	4.239	1.947	.127	2.178	.042**	Sig
x8	502.915	286.283	.166	1.757	.095*	Sig
x9	207.135	457.933	.027	.452	.656	ts

Sumber : Analisis Data Primer (diolah), 2017

Ket : ts = Tidak Signifikan
 *** = Signifikan taraf 0,01
 ** = Signifikan taraf 0,05
 * = Signifikan taraf 0,1

Dari hasil analisis linier berganda dari fungsi produksi diperoleh nilai koefisien $R^2 = 0,982$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat berupa produksi cabai keriting dijelaskan sekitar 98,20 persen dipengaruhi oleh variabel terikat luas lahan (X_1), jumlah tenaga kerja (X_2), Benih (X_3), pupuk urea (X_4), pupuk KCL (X_5), pupuk ZA (X_6), pupuk SP36 (X_7), pestisida (X_8), insektisida (X_9), sedangkan sisanya sebesar 1,80 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dari hasil uji F diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 artinya secara bersama-sama variabel adalah luas lahan (X_1), jumlah tenaga kerja (X_2), Benih (X_3), pupuk urea (X_4), pupuk KCL (X_5), pupuk ZA (X_6), pupuk SP36 (X_7), pestisida (X_8), insektisida (X_9) berpengaruh nyata pada taraf 0,05 persen terhadap produksi cabe keriting.

Untuk lebih jelasnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap produksi cabai keriting dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Luas Lahan (X_1)

Luas Lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai merah di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur pada uji coefficients taraf 0,05 % diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,652, hal ini berarti luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai keriting.

Koefisien luas lahan didapat nilai sebesar 129.788, ini berarti bahwa setiap penambahan 1Ha. maka produksi akan naik sebesar 129.788 kg. dan setiap pengurangan 1Ha. lahan, maka akan terjadi pula penurunan produksi sebanyak 129.788 kg.

b. Jumlah Tenaga Kerja (X_2)

Berdasar pada uji coefficients taraf 0,05 % variabel jumlah tenaga kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,991 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hal ini berarti jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai keriting.

Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktifitas tanaman cabai, hal ini disebabkan oleh kurang efektifnya manajemen pengelolaan tenaga kerja yang diterapkan petani, tenaga kerja yang digunakan dalam budidaya tanaman cabai di

Kecamatan Jayapura masih menggunakan tenaga kerja yang memiliki hubungan kekerabatan dengan petani, sehingga terkadang tenaga kerja yang ada tidak melaksanakan tugasnya dalam budidaya cabai secara disiplin.

c. Benih (X_3)

Benih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai keriting di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur, hal ini dapat kita lihat berdasarkan hasil uji coefficients taraf 0,05 % kita peroleh nilai signifikansi sebesar 0,309 hal ini membuktikan bahwa jumlah benih berpengaruh tidak nyata terhadap produksi cabai keriting.

Variabel benih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktifitas tanaman cabai, hal ini disebabkan karena pada saat penyemaian benih petani tidak melaksanakan proses penyemaian dengan benar, sehingga persentase benih tumbuh pada saat penyemaian tidak bisa maksimal, hal ini dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan benih dalam proses budidaya cabai.

d. Pupuk Urea (X_4)

Untuk variabel pupuk Urea berdasarkan hasil uji coefficients taraf 0,05 % diketahui bahwa variabel pupuk Urea tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai keriting di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur, karena nilai signifikansi variabel pupuk Urea 0,558 lebih besar dari 0,05.

Pengaruh tidak signifikan variabel pupuk Urea terhadap produktifitas tanaman cabai di Kecamatan Jayapura disebabkan karena dalam proses pemupukan menggunakan pupuk Urea petani belum menerapkan pola pemupukan sesuai dosis yang dianjurkan, sehingga hasil yang diperoleh pun belum maksimal.

e. Pupuk KCL (X_5)

Signifikansi variabel pupuk KCL berdasarkan hasil uji coefficients taraf 0,05 adalah sebesar 0.005, hal ini menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan variabel pupuk KCL terhadap produksi cabai keriting di

Kecamatan Jayapura, pengaruh nyata penggunaan pupuk KCL dalam produksi cabai keriting disebabkan karena petani cabai telah sesuai dengan dosis yang dianjurkan dengan pola pemupukan berimbang.

Pengaruh signifikan Pupuk KCL tersebut sejalan dengan pendapat Mitalaom (2015), yang menyatakan bahwa pupuk KCL bermanfaat untuk meningkatkan hasil panen, menguatkan batang tanaman, membantu pembentukan protein dan karbohidrat, membantu pertumbuhan dan perkembangan akar, meningkatkan daya tahan terhadap kekeringan, meningkatkan daya tahan terhadap serangan penyakit, meningkatkan kualitas buah, menguatkan rasa asli (misalnya rasa manis pada semangka atau rasa pedas pada cabai) .

f. Pupuk ZA (X_6)

Pada variabel pupuk ZA berdasarkan hasil uji coefficients taraf 0,05 diperoleh hasil 0,020, hal ini menunjukkan bahwa pupuk ZA berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai keriting di Kecamatan Jayapura, penggunaan pupuk ZA yang disertai perawatan yang tepat akan dapat meningkatkan produksi caba kerting petani.

Penggunaan pupuk ZA pada tanaman cabai keriting akan berpengaruh secara signifikan karena Pupuk ZA adalah pupuk kimia buatan yang mengandung *amonium sulfat* yang dirancang untuk memberi tambahan hara nitrgen dan belerang bagi tanaman dan dapat menurunkan pH tanah sehingga dapat meningkatkan kesuburan tanah (Wikipedia, 2017).

g. Pupuk SP36 (X_7)

Pupuk SP36 berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai keriting, hal ini dibuktikan dengan hasil uji coefficients taraf 0,05 dimana pada variabel pupuk SP36 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,042, nilai signifikansi yang lebih rendah daro 0,05 menunjukkan bahwa pupuk SP36 berengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai keriting petani.

Pengaruh secara signifikan pupuk SP36 terhadap produksi tanaman cabai sejalan dengan data PT. Petrokimia Gresik Sifat, yang menunjukkan manfaat dan keunggulan pupuk SP 36 adalah tidak higroskopis, mudah larut dalam air, sebagai sumber unsur hara fosfor bagi tanaman, memacu pertumbuhan akar dan sistem perakaran yang baik, emacu pembentukan bunga dan masaknya buah/biji, mempercepat panen, memperbesar prosentase terbentuknya bunga menjadi buah/biji, enambah daya tahan tanaman terhadap gangguan hama, penyakit dan kekeringan (Petrokimia Gresik, 2017).

h. Pestisida (X_8)

Pestisida tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai keriting di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur, hal ini dapat kita lihat berdasarkan hasil uji coefficients taraf 0,05 % kita peroleh nilai signifikansi sebesar 0,095 hal ini membuktikan bahwa pestisida berpengaruh tidak nyata terhadap produksi cabai keriting, hal ini dapat pula dipengaruhi oleh pola penggunaan pestisida dikalangan petani yang tidak sesuai dengan takaran yang dianjurkan.

Pestisida berfungsi untuk membasmi gulma pada masa awal penanaman cabai, sehingga ketika tahap pengolahan tanah untuk budidaya cabai tidak ada lagi gulma yang mengganggu, pestisida tidak secara langsung meningkatkan produktifitas tanaman cabai, tetapi hanya membasmi gula yang ada pada lahan tanaman cabai.

i. Insektisida (X_9)

Pada variabel insektisida diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,656 nilai ini lebih besar dari 0,05 pada uji coefficients taraf 0,05, sehingga hal ini menunjukkan bahwa variabel insektisida tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai keriting petani di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur.

Penggunaan insektisida berfungsi untuk mengendalikan serangan hama terhadap tanaman cabai, sehingga tidak secara langsung berpengaruh terhadap produktifitas tanaman,

namun menjadi salah satu faktor penunjang dalam budidaya tanaman cabai.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang signifikan (berpengaruh nyata) terhadap produksi cabai keriting adalah Luas Lahan (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Pupuk (X_4), dan Pestisida (X_5). Sedangkan faktor luas lahan benih (X_3) berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas cabai keriting di Kecamatan Jayapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

b. Saran

1. Petani yang mengusahakan cabai keriting agar memperhatikan faktor produksi yang tidak efisien, yaitu penggunaan benih, dengan menerapkan pola penyemaian benih yang benar, sehingga dapat mengurangi biaya produksi dalam usahatani cabai keriting.
2. Sebaiknya petani cabai keriting memaksimalkan faktor produksi yang efisien yaitu luas lahan, tenaga kerja pupuk dan pestisida, sehingga dapat menghasilkan produksi cabai keriting yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Data Luas Lahan, Luas Tanam dan Produksi Kabupaten OKU Timur*. Martapura.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Jayapura Dalam Angka*. Martapura.
- Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Sum-Sel. 2016. Sumatera Selatan.
- Mitalom, 2015. Fungsi Pupuk KCL. <http://mitalom.com/fungsi-pupuk-kcl/>. Diakses 25 Juli 2017

Saptana et al. 2015. *Perbaikan Varietas Dapat Peningkatkan Produktivitas Cabai Merah dan Pendapatan Petani di Lahan Kering*. Studi Kasus. Banyuasin.

Soekartiwi. 2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap konsumen dalam mengkonsumsi cabai merah*. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Tajudin.2013.<http://.inilah.com102-//2100011/budidaya-petani-cabai-di-indonesia-prospektif>. Diakses 12 Maret 2017.

Ummah, N. 2014. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor - Faktor Produksi pada Usahatani Cabai Merah Keriting*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Petrokimia Gresik. 2017. <http://www.petrokimia-gresik.com/Pupuk/SP-36.ZK>. Diakses 25 Juli 2017.

Wikipedia. 2017. https://id.wikipedia.org/wiki/Amonium_sulfat. Diakses 25 Juli 2017.

